

Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Plantation & Crops*

Ni Putu Shanis Ayunia Laksmi¹, Ida Ayu Nyoman Yuliasuti^{2*}, Luh Komang Merawati³

^{1,2,3} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*

*Email: ia.yuliasuti@unmas.ac.id

ABSTRACT

Stock price is a key indicator of a company's value and investor confidence. This study aims to analyze the effect of return on assets (ROA), debt to equity ratio (DER), earnings per share (EPS), price to book value (PBV), and current ratio (CR) on stock prices in the plantations & crops subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. Grounded in signaling theory, this research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis on 25 companies, resulting in 100 observations determined through purposive sampling. The results show that return on assets (ROA), earnings per share (EPS), and price to book value (PBV) have a positive effect on stock prices, whereas debt to equity ratio (DER) has a negative effect. Meanwhile, the current ratio (CR) has no effect on stock prices. These findings indicate that profitability and market valuation metrics are primary signals for investors in valuing plantation companies.

Keywords: Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earnings per Share, Price to Book Value, Current Ratio, Stock Price.

PENDAHULUAN

Harga saham merupakan salah satu indikator yang sering digunakan investor untuk menentukan nilai suatu perusahaan di pasar modal. Pergerakan harga saham biasanya mencerminkan bagaimana pasar menanggapi informasi mengenai kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Tandelilin (2017:26) menjelaskan bahwa harga saham terbentuk melalui proses permintaan dan penawaran, sehingga setiap informasi yang dianggap penting oleh investor dapat langsung memengaruhi perubahannya. Sementara itu, Jogiyanto (2018:392) menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menjaga stabilitas keuangan sering menjadi perhatian investor karena faktor-faktor tersebut memberi sinyal mengenai kinerjagambaa perusahaan ke depan.

Sub sektor *plantations and crops* memegang peranan strategis dalam pasar modal Indonesia, mengingat besarnya kontribusi komoditas kelapa sawit terhadap perekonomian negara. Namun, karakteristik bisnis ini sangat bergantung pada harga komoditas global dan kondisi alam, yang menyebabkan pendapatan perusahaan cenderung fluktuatif. Porwati (2024) menyatakan bahwa fluktuasi harga *crude palm oil* di pasar global berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya memengaruhi pergerakan harga saham. Ketidakpastian harga jual di pasar internasional ini menuntut perusahaan untuk memiliki manajemen keuangan yang solid, terutama dalam menjaga efisiensi operasional agar tetap mampu mencetak laba meskipun harga komoditas sedang turun.

Return on assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan laba. Kasmir (2019:203) menjelaskan bahwa *return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Pendapat serupa disampaikan oleh Harahap (2018:305) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat bekerja secara efisien dalam menciptakan laba. Berdasarkan hasil penelitian

Kahitela (2023) dan Santhi *et al.*, (2022) membuktikan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, namun, hasil berbeda ditemukan oleh Adityo (2025) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut Fahmi (2020), *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan proporsi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dan dapat menjadi indikator mengenai apakah perusahaan berada pada struktur modal yang sehat atau terlalu berisiko. Menurut Anisa & Priyanto (2022), rasio *debt to equity ratio* (DER) menjadi salah satu acuan bagi investor untuk menilai tingkat leverage perusahaan karena rasio ini menggambarkan keseimbangan antara utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Berdasarkan hasil penelitian oleh Jeshika (2023) yang mengungkapkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berdampak negatif terhadap harga saham sedangkan penelitian dari Wijanarko (2025) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Earnings per share (EPS) merupakan rasio nilai pasar yang berfungsi untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menjadi salah satu indikator fundamental utama yang dicermati oleh investor. *Earnings per share* (EPS) memberikan gambaran konkret mengenai seberapa besar nilai keuntungan yang menjadi hak pemegang saham. Menurut Kristiawati & Marendra (2025), *earning per share* merupakan salah satu informasi terkait rasio keuntungan dimana rasio tersebut merupakan pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar, dengan mengetahui *earnings per share* (EPS) dapat menilai berapa perkiraan dalam potensi pendapatan yang akan diterima, seandainya kita menjadi investor saham. Berdasarkan hasil penelitian oleh Muhen dan Sabariah (2021) serta Indiyani *et al* (2020) menyatakan bahwa *earnings per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham karena mencerminkan peningkatan nilai nyata bagi pemegang saham. Namun, penelitian Siska, dkk. (2024) menunjukkan bahwa *earnings per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price to book value (PBV) merupakan rasio nilai pasar yang mencerminkan bagaimana investor menilai prospek keberlanjutan dan stabilitas nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asetnya. Menurut Brigham dan Houston (2019:150), rasio ini menunjukkan seberapa besar pemegang saham bersedia membayar untuk setiap nilai buku per lembar saham. *Price to book value* (PBV) yang tinggi mengindikasikan bahwa pasar memiliki kepercayaan pasar bahwa perusahaan mampu mengelola aset biologis tersebut untuk menciptakan nilai tambah yang melampaui nilai bukunya. Berdasarkan hasil penelitian oleh Fitriani & Gurhanawan (2024) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, Amaliana dkk. (2025) dan Putrawan *et al* (2021), berpendapat bahwa *price to book value* (PBV) memberikan dampak positif terhadap harga saham.

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas pada dasarnya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan antara aset lancar dengan utang lancar untuk melihat apakah perusahaan punya cukup sumber daya yang cepat dicairkan ketika kewajiban jatuh tempo. Kasmir (2019:134), menyatakan bahwa rasio lancar yang terlalu tinggi bisa menunjukkan adanya dana yang menganggur atau manajemen persediaan yang kurang efektif, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian oleh Zahra & Ghozali (2024) dan Apsari, dkk (2021) menemukan bahwa *current ratio* (CR) memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, Hidayati (2023) menemukan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dapat memberikan informasi kepada investor melalui laporan keuangan atau kebijakan tertentu untuk mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973:355) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Dalam konteks pasar modal, teori sinyal menyoroti bahwa informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik dapat memengaruhi persepsi investor, yang pada akhirnya berdampak terhadap pergerakan harga saham. Menurut Komara, dkk. (2020), teori sinyal menyatakan bahwa manajer atau perusahaan memiliki informasi yang lebih baik secara kualitatif dibandingkan pihak luar, dan mereka menggunakan ukuran atau fasilitas tertentu untuk menyiratkan kualitas perusahaannya. Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antara rasio keuangan dan harga saham perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan, yang memuat rasio-rasio seperti *return on assets* (ROA), *earnings per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), dan *current ratio* (CR), berfungsi sebagai instrumen sinyal utama dari manajemen kepada pihak eksternal. Informasi yang terkandung dalam rasio-rasio tersebut diterjemahkan oleh pasar sebagai kode mengenai kesehatan perusahaan. Jika laporan keuangan menunjukkan kinerja yang bagus, maka hal tersebut dianggap sebagai sinyal positif atau *good news* yang mengindikasikan prospek perusahaan yang cerah. Sebaliknya, kinerja keuangan yang memburuk atau tingkat utang yang berisiko tinggi akan ditangkap sebagai sinyal negatif atau *bad news*.

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Return on assets (ROA), dalam konteks pengaruh harga saham perusahaan, mengacu pada rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Dalam perspektif teori sinyal, *return on assets* (ROA) tidak hanya sekadar angka profitabilitas, melainkan sinyal valid mengenai efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Peningkatan nilai *return on assets* (ROA) memberikan sinyal positif (*good news*) kepada pasar bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Dalam konteks pengaruh harga saham perusahaan, mengacu pada rasio yang mengukur seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen. Mengacu pada teori sinyal, *debt to equity ratio* (DER) berfungsi sebagai sinyal peringatan mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan. Bagi investor, peningkatan *debt to equity ratio* (DER) sering kali diinterpretasikan sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena mencerminkan tingginya beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan, yang dapat mengancam stabilitas laba di masa depan. Sinyal risiko kegagalan bayar ini direspons negatif oleh pasar melalui penurunan minat investasi atau aksi jual saham, yang secara mekanisme pasar akan menekan harga saham mengalami koreksi atau penurunan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan kerangka teori sinyal, *earnings per share* (EPS) merupakan sinyal fundamental yang paling kuat dalam memengaruhi keputusan investor. Kenaikan *earnings per*

share (EPS) dianggap sebagai sinyal positif yang menginformasikan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah nyata bagi pemegang saham. Sinyal kesejahteraan ini memberikan kepastian kepada investor mengenai potensi pembagian dividen. Respons pasar terhadap sinyal pertumbuhan laba per lembar saham ini tercermin dalam tingginya kepercayaan investor untuk membeli saham tersebut, yang berdampak langsung pada apresiasi harga saham perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut. H₃: *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Price to book value (PBV) menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to book value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV) menunjukkan semakin tinggi penilaian investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV) suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut, yang dapat meningkatkan harga saham. Ditinjau dari teori sinyal, rasio *price to book value* (PBV) merepresentasikan sinyal kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai *price to book value* (PBV) yang tinggi memberikan sinyal optimisme bahwa pasar menilai aset perusahaan memiliki potensi ekonomi yang jauh melampaui nilai bukunya. Investor menangkap sinyal ini sebagai indikasi bahwa perusahaan dikelola oleh manajemen yang kapabel dalam menciptakan pertumbuhan jangka panjang. Sentimen positif yang terbentuk dari sinyal ini mendorong investor untuk bersedia membayar harga saham di atas nilai bukunya, sehingga menjaga tren harga saham tetap positif. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄: *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Pengaruh *current ratio* (CR) dalam konteks pengaruh harga saham perusahaan, mengacu pada rasio rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Berdasarkan *signalling theory*, *current ratio* (CR) yang tinggi menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga meningkatkan minat investor yang berdampak pada kenaikan harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor *plantation and crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor *plantation and crop* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor *plantation and crop* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu perusahaan subsektor *plantation and crop* pada tahun 2021-2024 dan Perusahaan sub sektor *plantations and crops* yang laporan keuangan tahunannya tersedia untuk publik pada tahun 2021-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah perusahaan sampel sebanyak 25 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun, sehingga total

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 amatan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, definisi operasional return on assets (ROA) mengacu pada Kasmir (2019:203), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi nilai return on assets (ROA), semakin baik posisi perusahaan dalam penggunaan aset. Menurut Kasmir (2019:204), return on assets (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Dalam penelitian ini, definisi operasional DER mengacu pada Kasmir (2019:159), yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai komposisi pendanaan perusahaan antara pihak luar dan pemilik. Menurut Kasmir (2019:159), debt to equity ratio (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$DER = \left(\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Earnings per Share (EPS)

Earnings per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Dalam penelitian ini, definisi operasional EPS mengacu pada Kasmir (2019:139), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi dividen saham preferen dengan jumlah saham biasa yang beredar. Menurut Kasmir (2019:139), earnings per share (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}} \dots \dots \dots (3)$$

Price to book Value (PBV)

Price to book value (PBV) merujuk pada rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan tergolong murah atau mahal berdasarkan nilai bukunya. Nilai yang didapatkan dari perhitungan price to book value (PBV) dapat menentukan apakah harga dari sebuah saham bisa dibilang mahal atau murah, sehingga menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Menurut Brigham & Houston (2019:150), price to book value (PBV) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}} \dots \dots \dots (4)$$

Current Ratio (CR)

Current ratio (CR) diperoleh dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Aset lancar dalam perhitungan ini meliputi kas, persediaan, piutang, investasi jangka pendek, dan beban dibayar di muka. Sedangkan kewajiban lancar mencakup utang usaha, utang pajak, utang wesel, pendapatan diterima di muka, dan kewajiban lancar lainnya yang

harus dibayar dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Menurut Kasmir (2019:134), *current ratio (CR)* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Current ratio} = \left(\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Harga Saham

Harga Saham merupakan nilai sekarang dari aliran kas yang diharapkan diterima investor di masa depan. Dalam penelitian ini, definisi operasional harga saham mengacu pada Jogiyanto (2017:167), yaitu harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran saham. Harga saham diukur menggunakan harga penutupan pada akhir tahun pengamatan. Indikator yang digunakan adalah Closing Price, dengan notasi sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}_t \dots \dots \dots (6)$$

Penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaannya dirumuskan sebagai berikut.

$$\ln_{HS} = 5,182 + 0,041ROA - 0.067DER + 0,003EPS + 0,354PBV + 0,001CR$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan yang diketahui bahwa jumlah sampel (N) berjumlah 100. Berikut adalah penjelasan hasil uji statistik deskriptif penelitian sebagai berikut.

1. *Return on Assets (ROA)*
 Nilai minimum sebesar -18,47 ada pada perusahaan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) pada tahun 2024, sedangkan nilai tertinggi sebesar sebesar 22,65 ada pada perusahaan Triputra Agro Persada Tbk (TAPG) pada tahun 2024. Nilai rata-rata sebesar 4,3766 dan standar deviasinya sebesar 7,18532.
2. *Debt to Equity Ratio (DER)*
 Nilai terendah sebesar -2,20 ditunjukkan oleh perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) pada tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi sebesar 29,32 ada pada perusahaan PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 1,6136 dengan standar deviasi sebesar 3,41957.
3. *Earnings per Share (EPS)*
 Nilai terendah sebesar -79,96 ditunjukkan oleh perusahaan PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi sebesar 1.916,64 ditunjukkan oleh PT Sinas Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 172,2627 dengan standar deviasi sebesar 301,39634.
4. *Price to Book Value (PBV)*
 Nilai terendah sebesar 0,05 ada pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), sedangkan nilai tertinggi sebesar 5,09 ada pada perusahaan PT FAP Agri Tbk (FAPA) pada tahun 2024. Nilai rata-rata sebesar 1,4844 dengan standar deviasi sebesar 1,32307.
5. *Current Ratio (CR)*
 Nilai terendah sebesar 8,52 ada pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi sebesar 1.339,55 ada pada perusahaan PT BISI International Tbk (BISI) pada tahun 2024. Nilai rata-rata sebesar 187,0459 dengan standar deviasi sebesar 211,22180.

6. Harga Saham

Nilai terendah sebesar 3,00 ada pada perusahaan Pt Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) pada tahun 2024, sedangkan nilai tertinggi sebesar 10.650,00 ada pada perusahaan Pt Fks Multi Agro Tbk (FISH) pada tahun 2024. Nilai rata-rata sebesar 1.464,2000 dengan standar deviasi sebesar 2.226,35300.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	5.182	0.218		23.795	<.001		
	ROA	0.041	0.018	0.176	2.333	0.022	0.848	1.179
	DER	-0.067	0.029	-0.177	-2.33	0.022	0.833	1.201
	EPS	0.003	0	0.686	9.381	<.001	0.898	1.113
	PBV	0.354	0.077	0.35	4.582	<.001	0.823	1.216
	CR	0.001	0	0.117	1.6	0.113	0.898	1.113

a. Dependent Variable: Ln HS

Sumber: Data diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh maka persamaan regresi dari hasil tersebut adalah sebagai berikut.

$$Ln_{HS} = 5,182 + 0,041ROA - 0.067DER + 0,003EPS + 0,354PBV + 0,001CR$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Setelah dilakukan pengujian normalitas tahap awal terhadap 100 data observasi, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,000 yang nilainya di bawah 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Deteksi terhadap outlier dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan data terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2018:41), outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim.). Selain membuang data outlier, transformasi data juga dilakukan pada penelitian ini dengan bentuk logaritma natural (Ln). Ghozali (2018:36) menjelaskan bahwa transformasi data dilakukan untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam. Setelah membuang data outlier dan menggunakan logaritma natural, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0.093 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,06. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1.166. Berdasarkan tabel statistik Durbin-Watson dengan taraf signifikansi 5 persen, jumlah sampel (N) sebesar 88 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 5, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,472 dan batas atas (dU) sebesar 1,709. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai DW hitung sebesar 1,166 lebih kecil dari nilai batas bawah dL yang mengindikasikan adanya gejala autokorelasi positif dalam model regresi. dilakukan uji lanjutan menggunakan uji non-parametrik *Runs Test* untuk memastikan apakah residual benar-benar bersifat acak atau tidak. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,353 > 0,05$). Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *Runs Test*, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual bersifat acak (random) dan tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi seluruh variabel independen di atas taraf kepercayaan 5% (Sig. $> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square sebesar 0.582. Hal ini mengandung arti bahwa 58,2% variasi yang terjadi pada variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen yaitu *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), *price to book value* (PBV), dan *current ratio* (CR). Sedangkan sisanya sebesar 41,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain atau faktor-faktor lain di luar model regresi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi Harga Saham. Hal ini juga berarti bahwa variabel independen seperti *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *earnings per share* (EPS), *price to book value* (PBV) dan *current ratio* (CR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Nilai signifikansi koefisien regresi *return on assets* (ROA) sebesar 0,041 dan nilai Thitung sebesar 2,333, dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham, sehingga H_1 diterima.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Nilai signifikansi koefisien regresi *debt to equity ratio* (DER) sebesar -0,067 dan nilai T-hitung sebesar -2,330, dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham, sehingga H_2 diterima.

3. Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Nilai signifikansi koefisien regresi (EPS) sebesar 0,003 dan nilai T hitung sebesar 9,381, dengan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Ini

- menandakan bahwa earnings per share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, sehingga H₃ diterima.
4. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham
Nilai signifikansi koefisien regresi *price to book value* (PBV) sebesar 0,354 dan nilai T_{hitung} sebesar 4,582, dengan nilai signifikansi sebesar <0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan bahwa *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham, sehingga H₄ diterima.
 5. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham
Nilai signifikansi koefisien regresi *current ratio* (CR) sebesar 0,001 dan nilai T_{hitung} sebesar 0,000, dengan nilai signifikansi sebesar 0.113 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Ini menandakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga H₅ ditolak.

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,041 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,333 dengan tingkat signifikansi 0,022, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H₁) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih, maka semakin besar daya tarik perusahaan di mata investor. Peningkatan *return on Assets* (ROA) memberikan sinyal positif (*good news*) kepada pasar bahwa perusahaan beroperasi secara efisien dalam memaksimalkan aset. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santhi et al, (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor fundamental utama yang mendorong pembentukan harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,067 dan nilai t_{hitung} sebesar -2,330 dengan tingkat signifikansi 0,022, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H₂) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi hutang perusahaan terhadap modalnya, maka semakin tinggi risiko keuangan yang ditanggung, sehingga menurunkan minat investasi. Investor cenderung memandang tingginya tingkat hutang sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena mencerminkan beban bunga yang besar dan risiko kegagalan bayar yang mengancam arus kas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa struktur modal yang didominasi hutang dapat menekan valuasi perusahaan di pasar modal.

Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas per lembar saham yang diproksikan dengan *earnings per share* (EPS) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai t_{hitung} sebesar 9,381 dengan tingkat signifikansi < 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H₃) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Earnings per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang didistribusikan untuk setiap lembar saham, maka semakin tinggi jaminan kesejahteraan yang akan diterima oleh pemegang saham. Peningkatan EPS direspons pasar sebagai sinyal valid mengenai keberhasilan dan ketangguhan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah yang nyata. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Indiyani et al (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba per lembar saham mampu secara kuat mendorong apresiasi harga saham.

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel nilai pasar yang diproksikan dengan *price to book value* (PBV) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,354 dan nilai t hitung sebesar 4,582 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *price to book value* (PBV) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV), semakin tinggi apresiasi dan optimisme investor terhadap peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) perusahaan di masa depan. Tingginya *price to book value* (PBV) mencerminkan kepercayaan pasar bahwa aset perusahaan memiliki potensi ekonomi dan strategis yang jauh melampaui nilai bukunya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) memiliki hubungan positif yang sangat kuat sebagai cerminan valuasi pasar.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai t hitung sebesar 1,600 dengan tingkat signifikansi 0,113, yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Tidak berpengaruhnya variabel ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek bukan merupakan indikator utama yang direspons oleh pasar di sektor perkebunan padat modal. Rasio lancar yang terlalu tinggi justru dapat dilihat pasar sebagai sinyal adanya dana menganggur atau manajemen modal kerja yang kurang efisien dan tidak produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas tidak selalu menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih, maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Investor menilai tingginya *return on assets* (ROA) sebagai sinyal positif mengenai efisiensi dan prospek cerah perusahaan, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham.
2. *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio hutang terhadap modal menjadi faktor penentu utama bagi investor. Investor cenderung memandang tingginya tingkat hutang sebagai sinyal peningkatan risiko keuangan, sehingga menurunkan minat investasi yang berdampak pada penurunan harga saham.
3. *Earnings per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan laba per lembar saham direspons pasar sebagai

indikasi peningkatan kesejahteraan pemegang saham, yang secara langsung berdampak pada kenaikan harga saham.

4. *Price to book value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV), semakin tinggi apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan. Tingginya *price to book value* (PBV) mencerminkan optimisme investor terhadap peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga investor bersedia membayar harga saham di atas nilai bukunya.
5. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bukan menjadi faktor penentu utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor cenderung lebih berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan tingkat likuiditasnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dialami oleh peneliti, namun diharapkan keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai dan manfaat dari hasil penelitian yang diperoleh. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,582 atau 58,2%, yang menunjukkan bahwa variasi Harga Saham belum sepenuhnya mampu dijelaskan oleh variabel *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *earnings per share* (EPS), *price to book value* (PBV), dan *current ratio* (CR), sedangkan sisanya sebesar 41,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain di luar model penelitian ini guna menjelaskan variasi harga saham secara lebih komprehensif. Variabel lain tersebut antara lain dapat berupa *net profit margin* (NPM), *return on equity* (ROE), tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, atau harga komoditas dunia yang sangat relevan dengan sektor perkebunan, sehingga diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, R. D. (2025). Pengaruh Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 1(1), 56–64.
- Anisa, A. A. P. (2022). Pengaruh CR dan DER terhadap ROA pada PT . Selamat Sempurna Tbk Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 59–70.
- Apsari, K. W. P., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Income Smoothing Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 15). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, N. A. & Gurhanawan. (2024). Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 - 2024. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1–11.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayati, E. R. (2023). the Effect of Current Ratio, Debt To Equity Ratio and Total Asset Turnover on Stock Prices in the Sector Industries Registered on Bei 2020-2021 Period. *Strategic Management Business Journal*, 3(02), 234–243.
- Indiyani, P. S., Sunarsih, N. M., & Yuliasuti, I. A. N. (2020). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 15(1).
- Jeshika. (2023). Pengaruh Debt Equity Ratio (Der), Return To Assets (Roa), Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Harga Saham Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 78–88.
- Jogiyanto, H. (2018). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi 11). Yogyakarta: BPFE.
- Kahitela, Y. B. (2023). Rasio Keuangan dan Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3096–3106.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Komara, A., Ghozali, I., & Januarti, I. (2020). *Examining the firm value based on signaling theory. Advances in Economics, Business and Management Research (Proceedings of ICAMER 2019)*, 123, 1–4.
- Kristiawati, S. S., & Marendra, I. G. (n.d.). Pengaruh *Earnings Per Share* dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Bank Mandiri Periode 2013-2022). *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 22-31.
- Muhen, S. & Sabariah. (2021). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 4(1), 575-584.
- Porwati, Rini. (2024). Analisis Pengaruh Harga CPO, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2017-2021. *Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 169–179.
- Putrawan, I. M. A. D., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 753-760.
- Santhi, I. A. D. S., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(2), 429-439.
- Siska, Masdar mas'ud, & Amiruddin. (2024). Pengaruh *Earnings Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price To Book Value*, Dan *Debt Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Bursa Efek Indonesia. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1), 665–679
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Amaliana, A., & Ariyanti, R. (2025). Peran Rasio Analisis Bisnis Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAiS)*, 5(2), 154–163.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuni, H. L., & Budiarti, A. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada industri perkebunan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(2).

Zahra, P. P., & Ghozali, I. (2024). Pengaruh Rasio Lancar, Laba Per Lembar Saham, Dan Rasio Utang Atas Modal Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017 – 2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1-9.